

Kesetaraan Gender Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur Studi tentang

Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

ACH. AMINUL AMAL

NIM : E71214038

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ach. Aminul Amal

NIM : E71214038

Fakultas / Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Problematika Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur
Studi Tentang Kesetaraan Gender Simone de Beauvoir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Ach. Aminul Amal

NIM. E71214038

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh ACH. AMINUL AMAL ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2018

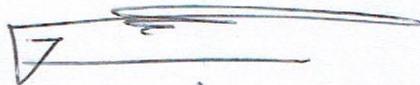
Pembimbing 1



Dr. SUHERMANTO, M.Hum

NIP: 196708201995031001

Pembimbing 2



Dr. ABDUL DJALAL, M. Ag

NIP: 197009202009011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ach. Aminul Amal ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



PLT. Dekan,

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

Sekretaris,

Dr. H. Abd Jalal, M.Ag

NIP. 197009202009011003

Penguji I,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Penguji II,

Drs. Arifin Ridwan

NIP. 195310091983031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Aminul Amal
NIM : E71214038
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : aminulamal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kesetaraan Gender Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur Studi Tentang Feminis Eksistensialis

Simone de Beauvoir

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 – 08 – 2018
Penulis

(Ach. Aminul Amal)

nama terang dan tanda tangan

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori dari penelitian ini, yang di dalamnya menguraikan secara teoritis tentang pengertian problematika pendaki wanita, faktor – faktor yang mempengaruhi wanita sebagai pendaki gunung, pengertian feminimisme eksistensialis.

Bab ketiga menguraikan deskripsi data, profil yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, hal-hal yang berkaitan tersebut berupa gambaran umum obyek penelitian meliputi wanita yang sedang melakukan pendakian, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisa data, berisikan hal yang mempengaruhi pendaki wanita saat melakukan proses pendakian dan cara pendaki pendaki wanita mengatasi masalahnya sehingga berhasil mencapai puncak tertinggi.

Bab kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan menjadikan para pendaki wanita untuk diteliti serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

Di kalangan para aktivis gender, Simone de Beauvoir merupakan salah satu tokoh yang harus ditelaah. Karyanya, 'Le Deuxième Sexe' (1949) dicatat sebagai karya klasik yang memberikan penerangan tentang ketertindasan perempuan selama ini dan telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan mendorong inspirasi gerakan - gerakan pembebasan perempuan. Dan jika dilihat dari sejarah perkembangan feminisme Simone de Beauvoir dianggap sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif dibandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya.

Secara umum pemikiran dari Simone de Beauvoir disebut dengan teori feminisme. Teori feminisme sendiri memiliki beberapa definisi, Luce Irigaray menyebutkan bahwa konsep 'feminisme' adalah "yang digambarkan oleh sistem social tentang pemberdayaan wanita". Pengertian feminisme sendiri dalam KBBI adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak penuh antara kaum wanita dan pria.²⁹ Sedangkan gagasan teori feminisme secara umum adalah kenyataan teori yang muncul berdasarkan dari kesadaran bahwa adanya penyimpangan dalam sejarah dan keyakinan akan posisi kaum wanita selama ini.

Dalam perkembangan sejarahnya teori feminisme memiliki banyak jenis aliran. Pemikiran feminisme ini baru di akui sebagai salah satu varian dalam gerakan intelektual sekaligus sosial pada abad ke-20.³⁰ Teori

²⁹ J. S. Badudu – Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 405.

³⁰ Murtadha Muthahhari, "*Filsafat Perempuan dalam Islam, Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*" Terj. Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), 01.

Pertama, perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja di kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploratif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam shift ganda : satu shift di kantor dan satu shift dirumah. Meskipun demikian Beauvoir bersikeras bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan kerja diluar rumah bersama laki – laki perempuan dapat “merebut kembali transedensina”. Perempuan akan secara kongkrit menegaskan statusnya sebagai objek, seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.⁴¹

Kedua, perempuan harus bisa menjadi seorang yang berintelektual, anggota bagi kelompok yang akan membangun perempuan. Kegiatan intelektual ialah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat dan mendefinisikan, dan bukanla orang onoaktivitas ketika seseorang menjadi obyek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield, yang menghargai dirinya secara sungguh

⁴¹ Simone de Beauvoir, *The Prime Of Life*, Terj. Peter Green dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 274.

dan berbahaya. Seorang pendaki harus mempelajari dan mengetahui lebih dahulu apa saja yang perlu diperhatikan saat mendaki gunung, terutama bahaya yang akan dihadapi pendaki saat berada di gunung. Penulis membagi bahaa menjadi dua faktor, faktor tersebut ialah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah bahaya yang berasal dari dalam diri si pendaki tersebut. Bisa saja karena ketidaktahuan pendaki tentang alam, ilmu tentang survival, kompas, dan melanggar pantangan-pantangan yang ada di gunung tersebut. Factor eksternal adalah bahaya yang berasal dari alam itu sendiri alam itu sendiri. Seperti halnya bahaya tanah longsor, badai, suhu yang amat dingin dan lain - lain. Bahaya tersebut mampu memakan siapa saja entah itu laki – laki maupun wanita. Bagi pendaki wanita pemula biasanya masih sering mengeluh saat mendaki.

Namun akhir - akhir ini mulai bermunculan pendaki wanita yang mengangkat isu tentang gender. Pendaki wanita sekarang ini telah banyak yang sudah memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama seperti pendaki laki-laki. Sehingga pendaki wanita ingin diperlakukan dengan wajar seperti halnya pendaki laki-laki. Di alam bebas saat mendaki, wanita maupun laki - laki menghadapi bahaya yang sama. Baik laki-laki maupun wanita sama - sama menghadapi berbagai macam bahaya. Kemampuan mengatasi bahaya di tentukan oleh mendalamnya pengetahuan ilmu pendakian, bukan dari jenis kelamin.

Dalam pendakian penulis menemukan kesamaan antara wanita dan laki – laki. Bagi penulis, perbedaan antara wanita dan laki – laki terletak dalam kemampuan survival, pengetahuannya tentang alam dan seberapa sering mereka melatih fisiknya. Penulis membagi tiga golongan pendaki (wanita maupun laki – laki) yaitu pemula, sudah pernah mendaki, dan sering mendaki.

Pendaki pemula adalah pendaki yang baru saja mendaki gunung, pengetahuan tentang alam masih kurang, suka mengeluh saat perjalanan, fisik yang lemah dan biasanya meninggalkan sampah di gunung. Pendaki yang sudah pernah mendaki gunung adalah pendaki yang telah mengetahui apa saja yang ada di gunung, mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai puncak, kekuatan fisiknya yang bertambah, namun masih belum bisa membawa sampah turun. Dan yang terakhir orang yang sudah sering mendaki ini lah yang mengetahui segala apapun yang perlu dipersiapkan saat hendak melakukan pendakian, dan disinilah penulis melihat bahwa perempuan juga berada di tempat yang sejajar dengan laki – laki.

Mendaki gunung dengan begitu banyak bahaya yang menjadi penghambat bagi seorang pendaki hingga nyawa menjadi taruhannya. Namun bahaya tersebut tidak mampu menghalangi pendaki wanita untuk berhenti mendaki gunung. Motivasi mereka untuk mendaki gunung menjadi sebuah semangat dan dorongan untuk selalu menggapai puncak-puncak tertinggi. Kegiatan mendaki gunung sudah

menjadi hobi bagi pendaki wanita, selain itu juga sebagai media untuk menyampaikan keinginan dari kaum wanita yaitu kebebasan dalam memilih.

Bagi pendaki wanita saat ini, mendaki gunung merupakan sebuah panggilan alam. Panggilan untuk tetap mencintai dan menjaga kelestarian alam yang sedikit-demi sedikit sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Gunung merupakan tempat yang dimana menjadi pelarian terakhir bagi seseorang yang ingin melepas penat selama kesibukan sehari-hari. Gunung memberikan sebuah tempat yang tidak akan pernah di berikan oleh perkotaan yaitu sebuah kesunyian, ketenangan dan kedamaian.

Melakukan kegiatan yang ekstrime telah menjadi kesukaan bagi pendaki yang telah menjadikan kegiatan tersebut sebagai hobinya. Maka dari itu, hatinya akan selalu terdorong dan mendominasi dirinya sendiri untuk tetap melakukan pendakian gunung. Keinginannya yang kuat dan tekad yang bulat tentang sebuah kebebasan yang didambakan dan tidak ada lagi batasan-batasan bagi wanita untuk mendaki gunung. Sekaligus menjadikan mendaki gunung tersebut sebagai sebuah pilihan hobi yang di sukainya.

Mendaki gunung telah menjadi candu bagi pendakinya. Kebersamaan dalam mendaki gunung seakan menjadikan pertemanan menjadi semakin hangat dan erat. Kebersamaan yang tidak di sengaja terbangun oleh kehangatan, canda tawa, dan keseruan.

pendaki laki-laki. Pendaki wanita maupun pendaki laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam mendaki gunung. Dalam kesempatan itulah wanita pendaki dan pendaki laki – laki bisa saling menunjukkan dirinya.

Namun apabila pendaki wanita kalah bersaing dengan pendaki laki-laki maka itu bukan berarti kesalahan dari peraturan bersaingnya, melainkan itu kesalahan dari pendaki wanita itu sendiri tidak menggunakan secara maksimal kesempatan yang diberikan padanya. Mereka terlalu menganggap remeh pemberian kesempatan itu.

Feminis eksistensialis mempercayai androgini (tiadanya perbedaan antara laki-laki dan wanita). Laki-laki dan wanita tidak ada perbedaan dalam segi sosial, walaupun dalam segi biologis antara laki-laki dan wanita jelas berbeda. Bagi pendaki wanita yang sudah sering mencapai puncak gunung perbedaan secara biologis tidaklah berpengaruh pada mental mereka untuk bersaing dengan pendaki laki-laki yang ada. Namun sebaliknya, perbedaan tersebut digunakan sebagai pemicu mereka untuk semakin bersemangat berlatih supaya bisa membuktikan bahwa anggapan selama ini perempuan yang lemah dan hanya bisa mengandalkan laki-laki itu tidak selamanya benar.

Bagi pendaki wanita yang telah mencapai banyak puncak gunung, mecina alam adalah pilihan yang tepat. Pilihan tepat namun penuh dengan resiko karena kegiatan mendaki gunung ini kebanyakan

di dominasi oleh kaum laki - laki, sehingga pendapat masyarakat kegiatan mendaki gunung adalah wilayahnya kaum maskulin bukan wilayah kaum feminis. Secara tidak langsung masyarakat akan membicarakan jika wanita ikut dalam kegiatan mendaki gunung. Namun, dalam sudut pandang feminisme eksistensial yang lebih mementingkan hak di atas kebaikan tidak mempermasalahkan jika wanita masuk dalam wilayah kaum laki-laki selama itu baik baginya dan tidak merugikan orang lain.

Pendaki wanita sudah memakai haknya untuk memilih menjadi seorang pendaki. Mereka memilih hobi tersebut agar tidak ada lagi pandangan sinis masyarakat bahwa wanita adalah nomor dua setelah laki – laki. Penghapusan wanita sebagai peran orang ke-dua sangat penting, karena seharusnya peran kedua bukan dilihat dari jenis kelamin melainkan dari kemampuan dan keterampilan yang ia miliki.

Masyarakat memang meyakini, bahwa seorang wanita haruslah menggunakan perasaan dan pemikirannya untuk hal atau kegiatan yang ringan, agar bisa menjadi wanita yang baik dan berhati lembut bukan kegiatan yang berbau keras atau bisa di bilang wilayah maskulin. Memang itu baik bagi wanita dan masyarakat, akan tetapi ada yang lebih baik dari harapan masyarakat terhadap kaum wanita yaitu mengikuti apa yang di inginkan oleh wanita itu sendiri. Dengan haknya, wanita bisa lebih menyukai dan akan bertanggung

jawabkan apa yang sudah dia pilih sebagai jalan hidupnya yang akan datang.

Feminisme eksistensial yang berargumen bahwa kesamaan dengan laki - laki atas dasar kapasitas kemampuan yang dimiliki wanita bukan dari jenis kelamin. Pendaki wanita memiliki kapasitas kemampuan yang sama untuk mendaki gunung. Keterampilan, ketangkasan dan kekuatan yang di miliknya menjadikan kesetaraan dengan pendaki laki - laki. Padahal memang kebanyakan wanita itu lemah, lembut dan tidak suka bergelut pada kegiatan outdoor, akan tetapi apabila ada wanita yang berani masuk di dunia pendakian maka wanita pasti mampu menyamai atau setara dengan pendaki laki - laki.

Didalam dunia pendakian memang tidak ada yang membedakan antara laki - laki dan wanita, semua manusia itu sama. Namun yang membedakan yaitu hanya kemauan mereka untuk belajar dan berlatih mengasah diri dan tubuhnya.

Didalam feminis eksistensial Simone de Beauvoir juga menyatakan tidak adanya perbedaan antara wanita dan laki - laki melainkan didalam lingkup manusia yang berumah tangga. Namun mitos selalu membawa pernyataan bahwa wanita selalu berada di nomer dua setelah laki - laki. Namun sebenarnya Tindak sosial lah yang menentukan apakah manusia itu mempunyai derajat yang tinggi atau rendah.

bahwa wanita itu bisa melakukannya. Namun, ada juga pengaruh positif yang sangat kuat yang membuat wanita tetap menjalani aktivitas mendaki gunung, salah satunya yaitu bahwa mendaki gunung telah menjadi hobi baginya, mendaki gunung adalah salah satu cara untuk menikmati keagungan ciptaannya, dan dengan mendaki gunung mereka dapat mempelajari bagaimana cara hidup yang harmonis damai dan tentram.

Cara yang dilakukan wanita pendaki agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ia hadapi ialah olahraga dengan teratur disetiap pagi ataupun sore. Olahraga di pagi hari tidak hanya dapat menambah kekuatan fisik, melainkan dapat juga untuk menjerihkan fikiran karena menghirup udara di pagi hari. Menambah kekuatannya setiap hari agar dapat membawa beban tas yang sama dengan pendaki laki – laki. Tetap mempunyai pemikiran yang jernih juga dipelukan agar dapat tetap tenang dalam mengatasi masalah-masalah yang datang.

Mendaki gunung identik dengan wilayah para lelaki, namun kenyataannya wanita juga bisa melakukan pendakian gunung. Sebelum wanita dapat mencapai puncak tertinggi, tentunya terdapat berbagai masalah yang ia hadapi. Namun wanita haruslah bisa mengatasi masalah – masalah yang ada. Perbedaan peran hanyalah ada di dalam rumah tangga, namun di lingkungan umum lebih khususnya pendakian wanita ataupun laki-laki mempunyai bahaya yang sama. tidak adanya perbedaaan peran bagi laki-laki ataupun wanita, mereka sama-sama mempunyai kelebihan

